

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pemberitaan demonstrasi cukup menarik untuk menjadi objek penelitian, setiap peristiwa dan pernyataan yang dilakukan oleh berbagai pihak sering kali menjadi sorotan utama media massa. Dalam konteks komunikasi massa, media berperan sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan kepada publik secara luas (Zulkifli Hidayat et.al, 2024). Menurut Willnat (2022) mengatakan bahwa, media dapat membentuk opini publik sehingga keterlibatan media massa saat ini menjadi hal penting bagi masyarakat dalam memberitakan sebuah berita. Oleh karena itu, Dalam ranah komunikasi, peran media massa sangat krusial dalam membentuk persepsi, sikap, hingga tindakan masyarakat terhadap peristiwa sosial seperti aksi demonstrasi (Syamin Sofea et.al, 2025).

Pada 25 Agustus 2025, ribuan demonstran berkumpul di depan gedung DPR untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap rencana kenaikan tunjangan anggota DPR. Dikutip dari media *online* Kompas.com pada 28 Agustus 2025, aksi demonstrasi ini dipicu oleh kesadaran kolektif masyarakat akan ketidakadilan sosial, terutama di tengah situasi ekonomi yang sulit, di mana banyak warga masih berjuang menghadapi inflasi tinggi, pengangguran, dan kemiskinan. Berbagai organisasi masyarakat sipil dan mahasiswa berkolaborasi untuk

menyuarkan protes ini, membawa spanduk bertuliskan slogan-slogan yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan penolakan terhadap kebijakan yang dianggap mementingkan elit.

Demo atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara massal di tempat umum untuk menyuarkan pendapat, protes, atau tuntutan mereka terhadap suatu isu atau kebijakan tertentu. Demonstrasi juga dapat diartikan sebagai peragaan atau pertunjukan yang menunjukkan cara melakukan sesuatu. Dalam konteks aksi massa, demonstrasi adalah salah satu bentuk penyampaian pendapat di muka umum yang diakui dan dijamin oleh undang-undang. Tujuan utama demonstrasi biasanya untuk mengekspresikan ketidakpuasan, menuntut perubahan kebijakan, atau meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai suatu masalah (Habib & Novia, 2023).

Dikutip dari pers.droneemprid.id, berdasarkan penelitian dari Drone Emprit melalui analisis media *online* dan media sosial pada periode penelitian 10-26 Agustus 2025. Lead Analyst Drone Emprit Rizal Nova Mujahid di Jakarta, Selasa (26/8/2025), menjelaskan, dalam setiap pemberitaan negatif terkait DPR, gagasan pembubaran DPR konsisten muncul. Seruan demo 25 Agustus itu pertama kali muncul lewat pesan berantai dari grup percakapan *Whatsapp* juga media sosial. Ajakan dari kelompok yang menamakan diri "Revolusi Rakyat Indonesia" itu disebar hampir seminggu sebelum pelaksanaan. Namun, dalam konteks aksi demonstrasi 25 Agustus lalu, ajakan pembubaran DPR semakin menguat

di X (sebelumnya Twitter) dan Youtube sejak 15 Agustus. Selain itu, juga di Facebook dan Instagram pada 19 Agustus dan Tiktok pada 22 Agustus.

Kronologi kerusuhan demo 25 Agustus dikutip dari Detik.com pada 25 Agustus 2025, Pada Senin, 25 Agustus, ratusan hingga ribuan demonstran telah berkumpul di depan gedung DPR di Jakarta sejak pagi hari, dengan aksi yang berlangsung hingga malam. Massa menuntut pembatalan kenaikan tunjangan anggota DPR hingga Rp100 juta per bulan serta pembubaran DPR yang dianggap gagal menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Demonstrasi yang awalnya damai ini semakin memanas seiring waktu, ditandai dengan bentrokan antara massa dan aparat kepolisian, penangkapan sejumlah pelajar, kerusuhan seperti pembakaran, hingga munculnya korban luka, dan aksi serupa menyebar ke berbagai kota lain di Indonesia.

Kompas.com pada 26 Agustus 2025 melaporkan, Kerusuhan pada demonstrasi 25 Agustus 2025 yang menolak kenaikan tunjangan anggota DPR menyebabkan kerusakan fasilitas publik yang sangat parah, dengan total kerugian mencapai sekitar Rp50,4 miliar. Rinciannya meliputi kerusakan fasilitas MRT senilai Rp3,3 miliar, Transjakarta sebesar Rp41,6 miliar, serta CCTV Rp5,5 miliar, disertai kerusakan kendaraan pemerintah, barang bukti, kaca pecah, dan mobil diduga milik anggota DPR.

Menurut laman Detik.com pada 28 Agustus 2025, alasan masyarakat melakukan demo 25 Agustus 2025 menolak kenaikan tunjangan anggota DPR adalah karena adanya usulan tunjangan

perumahan baru sebesar Rp 50 juta per bulan untuk anggota DPR, yang dianggap sangat besar dan tidak sebanding dengan kondisi ekonomi rakyat yang sedang sulit. Kenaikan tunjangan ini memicu kemarahan karena dianggap boros dan tidak peka terhadap situasi rakyat yang tengah menghadapi kenaikan biaya hidup, kenaikan pajak properti, PHK massal, serta kesulitan ekonomi lainnya. Pernyataan sejumlah anggota DPR yang kontroversial dan dianggap meremehkan aspirasi publik juga memperparah kemarahan masyarakat. Selain itu, kenaikan tunjangan dianggap mencerminkan kesenjangan sosial antara elit politik dan masyarakat umum, yang semakin memperkuat dorongan untuk melakukan reformasi di tubuh DPR.

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sendiri adalah lembaga legislatif di Indonesia yang berfungsi untuk mewakili suara rakyat dalam proses pembuatan undang-undang. Fungsi utama DPR meliputi legislasi, di mana mereka merumuskan dan menetapkan undang-undang yaitu pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah serta pengelolaan anggaran, termasuk pembahasan dan persetujuan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Selain itu, DPR juga berperan sebagai forum untuk dialog antara pemerintah dan masyarakat, sehingga memastikan bahwa kepentingan publik tetap terjaga dalam pengambilan keputusan. Dikutip dari hukumonline.com pada 22 Juli 2024.

Dalam situasi seperti ini, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam pemberitaan, terutama terkait dengan demonstrasi pada 25

Agustus 2025 tolak kenaikan tunjangan anggota DPR. Menurut Eliya (2019: 13) media massa merupakan sebuah wadah untuk menyebarkan informasi politik, menjadi tempat diskusi publik, dan menyuarakan berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam era perkembangan teknologi *digital* ini, media massa menjadi tempat paling potensial dalam melakukan pemberitaan karena dapat menjangkau masyarakat secara luas. Berita yang dihasilkan dari media ini merupakan hasil konstruksi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kepentingan ideologi dari tiap media.

Dengan adanya media yang saat ini berada di era yang terhubung dengan jaringan internet, media *online* menjadi salah satu yang erat hubungannya dengan masyarakat karena percepatan informasi yang menyebar luas secara cepat. Kecepatan media *online* dalam menjangkau audiens merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh surat kabar (Pamuji, 2019: 59). Salah satu yang bisa dimanfaatkan dari media ini dengan membagikan berita politik. Media menerapkan strategi pemberitaan tertentu untuk mengungkapkan afiliasi politiknya, yang diantaranya mencakup terkait pemilihan objek berita, narasumber, jenis jurnalisme yang digunakan, dan gaya penulisan *lead*.

Media *online* sangat memungkinkan akses cepat bagi masyarakat yang ingin mengikuti perkembangan situasi di lapangan. Menurut (M. Romli, 2018: 35) media *online* merujuk pada kemampuan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat *digital*. Media ini

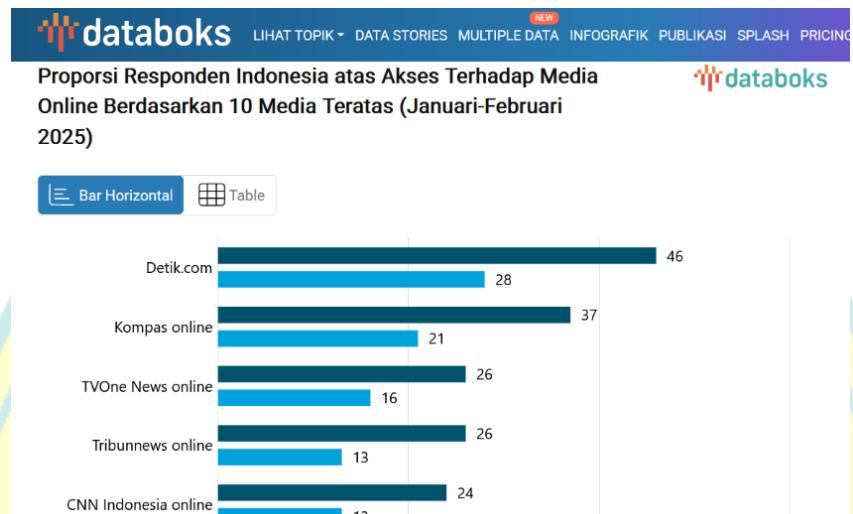
menawarkan interaksi yang bersifat interaktif, partisipasi kreatif, pembentukan komunitas di sekitar kontennya, serta penyediaan informasi secara *real-time*.

Selain itu, media *online* berfungsi sebagai alat pengawasan publik yang efektif. Dengan meliput aksi demonstrasi dan menyoroti tindakan aparat keamanan, media dapat membantu memastikan akuntabilitas dan transparansi, serta melindungi hak asasi manusia. Hal ini sangat penting karena laporan yang objektif dan independen dapat memicu perhatian internasional dan memberikan tekanan pada pemerintah untuk bertindak lebih responsif terhadap tuntutan rakyat.

Menurut Silvia (2021) framing media *online* juga memberikan ruang bagi suara para demonstran untuk disampaikan. Melalui artikel, *video*, dan wawancara, media dapat merekam dan menampilkan perspektif masyarakat yang terlibat dalam aksi, memperkuat legitimasi tuntutan mereka. Dengan demikian, media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah, mendorong dialog yang lebih konstruktif dan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan.

*Intelligentia - Dignitas*

**Gambar 1.1**  
**Proporsi Responden Indonesia atas Akses Terhadap Media Online**  
**Berdasarkan 10 Media Teratas**



Sumber: Katadata.co.id, 24 Juni 2025.

Salah dua dari media *online* diantaranya yaitu Detik.com dan Kompas.com. Kedua media *online* tersebut merupakan media yang sudah lama ada di Indonesia dan sudah memberitakan isu secara berkala. Dapat dilihat dari gambar 1.1 diatas, menurut katadata dalam proporsi responden Indonesia atas akses terhadap media *online* berdasarkan 10 media teratas, media yang paling banyak dikunjungi dari Januari-Februari 2025 Detik.com menjadi media yang paling banyak diakses dalam penggunaan sepekan, dipilih 46% responden dan Kompas.com berada di urutan kedua dengan proporsi 37% dalam sepekan ([databooks.katadata.co.id](https://databooks.katadata.co.id), diakses pada 10 Oktober 2025).

Detik.com dan Kompas.com menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai media *online* yang paling banyak digunakan warga Indonesia pada laman katadata dalam proporsi responden Indonesia atas

akses terhadap media *online* berdasarkan 10 media teratas karena sejumlah faktor kunci. Kedua platform ini menawarkan konten yang beragam dan relevan, mencakup berita terkini, politik, ekonomi, hingga gaya hidup, sehingga menarik minat berbagai kalangan pembaca.

Penulis memilih penelitian berita dilakukan pada portal berita Detik.com karena portal berita Detik.com adalah salah dua portal berita terbesar dan terpopuler di Indonesia menurut Katadata.co.id yang memiliki jangkauan luas dan diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini membuatnya menjadi representatif dalam mencerminkan pandangan dan perspektif publik mengenai isu-isu terkini. Detik.com dikenal dengan kecepatannya dalam menyajikan berita terbaru dan terperinci yang sangat dicari oleh pengguna, sering kali memberikan laporan langsung dari lokasi kejadian. Hal ini memberikan kesempatan penulis untuk menganalisis bagaimana media mengatur dan menyajikan informasi terkait peristiwa penting, termasuk pemilihan kata dan konteks yang membentuk narasi berita.

Dikutip dari *company profile* resmi detiknetwork.com, situs berita Detik.com adalah produk media yang dibuat oleh PT Agronet Multicitra Siberkom (Agrakom). PT Agrakom didirikan oleh empat orang yaitu Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadi, dan yayan sopyan pada Oktober 1995 (disahkan januari 1996), dan bergerak dibidang pembuatan *web (web services)*. Perusahaan itu cepat maju karena memiliki klien-klien besar, antara lain PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, *United Tractor*, BCA, Infimedia, Bank Mandiri, dan lain-lain. Server Detik.com

sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai *online* dengan sajian lengkap pada 9 Juli 1998. Tanggal 9 Juli itu kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Detik.com. Semula peliputan Detik.com terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik reda dan ekonomi mulai membaik Detik.com memutuskan untuk memasukkan berita hiburan dan olahraga. Bahan-bahan berita Detik.com didapat didapat dari pengembangan informasi dari *televise* yang langsung dihubungkan ke lokasi kejadian, serta dari beberapa orang wartawan di berbagai tempat.

Selain Detik.com, Portal berita yang akan penulis jadikan sebagai sumber penelitian adalah Portal berita Kompas.com karena Kompas.com merupakan salah dua media terkemuka di Indonesia menurut Katadata.co.id dengan reputasi yang kuat dalam penyajian berita yang akurat dan mendalam sebagai media terpercaya. Keberadaannya sebagai lembaga pers yang telah lama berdiri memberikan kepercayaan kepada audiens bahwa informasi yang disajikan melalui portal ini cenderung lebih kredibel. Selain itu, Kompas.com memiliki pendekatan jurnalistik yang berimbang dan berfokus pada konteks, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana isu-isu sosial dan politik disajikan. Dengan kualitas jurnalisme yang tinggi, analisis *framing* dapat mengungkap bagaimana media membentuk narasi seputar demonstrasi dan bagaimana berbagai perspektif terkait masalah tersebut ditampilkan (Cahya S, 2018: 24).

Dilansir dari laman inside.kompas.com, Kompas.com adalah salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Mulanya, Kompas *Online* atau KOL yang diakses dengan Alamat Kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit pada hari itu. Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas *Online* berubah menjadi Kompas.com. Dengan alamat baru, Kompas *Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas yang juga dapat diakses dari luar negeri.

Melihat potensi dunia *digital* yang besar, Kompas *Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari. Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-rebranding dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada *brand* Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding* Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik

di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya ([inside.kompas.com](http://inside.kompas.com)).

Detik.com dan Kompas.com adalah dua portal berita terkemuka di Indonesia, namun menurut penulis kedua portal berita tersebut memiliki perbedaan signifikan dalam gaya penulisan dan fokus konten. Detik.com cenderung mengusung gaya bahasa yang lebih informal dan ringkas, menyajikan berita secara cepat dan langsung, sehingga lebih menarik bagi pembaca muda. Sebaliknya, Kompas.com menggunakan gaya bahasa yang lebih formal dan *detail*, dengan pemahaman yang mendalam dan analisis yang kuat, mencerminkan reputasi media cetak yang telah berdiri lama. Dari segi *traffic*, Detik.com menduduki peringkat teratas dalam kategori *News & Media Publishers*, sementara Kompas.com memiliki pangsa *traffic* yang lebih kecil. Secara keseluruhan, Detik.com unggul dalam kecepatan penyampaian berita, sedangkan Kompas.com lebih menekankan pada kedalaman informasi dan akurasi.

Perbedaan kedua media teratas tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan Detik.com dan Kompas.com menjadi subjek penelitian dari penelitian ini. Berita-berita yang dijadikan objek penelitian ini terkait dengan berita keributan demo yang terjadi pada tanggal 25 Agustus 2025. Untuk berita yang dipilih yaitu dari tanggal 25 Agustus – 26 Agustus 2025 dari kedua media tersebut. Alasan penulis memilih untuk meneliti analisis *framing* berita keributan demo pada 25 Agustus 2025 tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada tanggal 25 Agustus – 26 Agustus juga karena

sejumlah alasan yang mendalam yaitu konteks *real-time*, melakukan analisis pada berita yang dilaporkan secara langsung memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks dan dinamika peristiwa saat itu. Dalam situasi yang cepat berubah seperti demonstrasi, setiap detail baik itu kata-kata yang digunakan, gambar yang ditampilkan, atau sudut pandang yang diambil dapat berpengaruh besar terhadap persepsi publik (Wahid & A.P, 2017: 157).

Dengan mengkaji berita pada hari yang sama, peneliti dapat lebih memahami bagaimana media merespons situasi yang sedang berlangsung dan bagaimana hal itu dapat membentuk narasi yang berkembang. Selain itu, pengaruh terhadap opini publik, kericuhan demo merupakan isu yang sangat relevan dan sensitif, terutama mengingat ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan institusi DPR. Dengan menganalisis berita pada hari kejadian, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana media menyoroti atau mengabaikan aspek tertentu dari peristiwa tersebut. Hal ini membantu peneliti memahami bagaimana narasi yang dibangun oleh media dapat mempengaruhi opini publik dan reaksi masyarakat terhadap kebijakan yang sedang diperdebatkan. Lalu ketersediaan data yang responsif, media yang melaporkan berita secara langsung pada hari itu juga memberikan akses ke data yang lebih segar dan relevan. Memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih responsif dan akurat, serta mengidentifikasi tren atau pola yang mungkin tidak terlihat dalam laporan terdahulu.

Berita-berita yang dipublikasi oleh Detik.com terkait dengan pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada situs resmi Detik.com yaitu sebanyak 60 berita mulai dari tanggal 25 Agustus 2025 – 26 Agustus 2025. Penulis memilih 5 berita yang dijadikan bahan penelitian untuk dilihat bagaimana *framing* yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dari rentang waktu 25 Agustus – 26 Agustus 2025.

Berita-berita yang dipublikasi oleh Kompas.com terkait dengan pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada situs resmi Kompas.com yaitu sebanyak 50 berita dari tanggal 25 Agustus – 26 Agustus 2025. Kemudian, penulis memilih 5 berita yang dijadikan bahan penelitian untuk dilihat *framing* yang dilakukan pada pemberitaan tersebut dari tanggal 25 Agustus – 26 Agustus 2025.

Terdapat 5 berita dari masing-masing media yaitu Detik.com dan Kompas.com. Lima berita tersebut yang nantinya akan dianalisis bagaimana pembingkaian atau *framing* yang dilakukan dari masing-masing media apakah media tersebut cenderung mendukung salah satu pihak atau justru netral tidak mendukung pihak mana pun. Peneliti mengambil lima berita karena untuk membatasi penelitian ini tetap fokus pada topik yang ingin dibawakan oleh peneliti. Lima berita tersebut nantinya akan mencakup topik tentang keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR. Lima berita yang digunakan ini merepresentasikan bagaimana media *online* melakukan pemberitaan dari keributan demo 25 Agustus tolak

kenaikan tunjangan DPR. Hal tersebut tergantung dari setiap media melakukan pemberitaan dari sudut pandang tertentu. Kelima beritanya nanti penulis mengharapkan untuk merasa adil kepada semua pihak.

Penelitian ini juga relevan dengan berkembangnya media *online* secara pesat dan menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat. Media *online* memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan media konvensional, seperti penyebaran informasi dan kemampuan untuk menyajikan konten multimedia. Oleh karena itu, analisis *framing* pada media *online* dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana *framing* berita dilakukan pada *platform* media berita khususnya media yang penulis pilih di penelitian ini yaitu Detik.com dan Kompas.com.

Media *online* memiliki kekuatan dalam membingkai (*framing*) suatu peristiwa atau isu tertentu lewat pemberitaan yang mereka sampaikan. Pembingkaian berita ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap berita Kericuhan Demo 25 Agustus Tolak Kenaikan Tunjangan Anggota DPR. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media *online* membingkai pemberitaan tentang Kericuhan Demo 25 Agustus Tolak Kenaikan Tunjangan Anggota DPR. Faktor dari menjadi pengaruh pembuatan teks media dan tersebar di masyarakat yaitu terlihat dari pekerja media.

Media *online* dalam pemberitaan juga menyajikan frame yang berbeda-beda. Dari pemberitaan yang dilakukan media tentu saja ada pembingkaian (*framing*) di dalamnya. Analisis *framing* dimaksudkan untuk

melihat bagaimana kecenderungan sebuah media mengkonstruksi berita untuk disampaikan kepada masyarakat. Mulai dari wartawan menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta, menekankan fakta, dan mengungkapkan bagaimana kecenderungan wartawan dalam memahami sebuah peristiwa (Eliya, 2019: 45).

*Framing* media berita juga merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menyajikan dan mengatur informasi dengan cara tertentu, sehingga mempengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan suatu peristiwa atau isu. Melalui *framing*, media memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah cerita untuk disorot, menggunakan bahasa, gambar serta konteks yang spesifik dan semuanya dapat membentuk persepsi publik. Misalnya, dalam pemberitaan tentang konflik sosial, media dapat memilih untuk menekankan narasi damai dari para demonstran atau sebaliknya, fokus pada tindakan kekerasan, yang dapat memicu reaksi emosional yang berbeda dari audiens. Pembingkaian atau *framing* menjadi elemen penting dalam praktik pemberitaan, terutama ketika informasi atau peristiwa yang dilaporkan melibatkan isu-isu yang kontroversial atau memicu beragam perspektif serta kepentingan dari berbagai kelompok masyarakat. Bahasa jurnalistik yang berkualitas yang baik dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang padat, pemilihan diksi yang sesuai, dan penyusunan kalimat yang terstruktur dengan logis (Nabil et.al, 2023).

Dengan demikian, *framing* tidak hanya menentukan informasi yang disampaikan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diterima dan

dipahami. Hal tersebut menjadikan *framing* sebagai alat yang kuat dalam membentuk opini publik dan memengaruhi reaksi sosial, sehingga penting bagi audiens untuk kritis terhadap cara berita disajikan dan untuk menyadari potensi bias yang mungkin ada dalam media *online* pemberitaan. Media *online* memiliki kekuatan dalam membingkai (*framing*) suatu peristiwa atau isu tertentu lewat pemberitaan yang mereka sampaikan (Safitri, 2021). Pemberitaan ini dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap berita Kericuhan Demo 25 Agustus Tolak Kenaikan Tunjangan Anggota DPR. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media *online* membingkai pemberitaan tentang Kericuhan Demo 25 Agustus Tolak Kenaikan Tunjangan Anggota DPR.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis *framing* milik Robert Entman, model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert Entman merupakan kerangka penting dalam studi komunikasi yang fokus pada bagaimana media menyajikan dan membingkai informasi untuk membentuk pemahaman publik terhadap isu-isu tertentu. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses pemilihan dan penekanan pada elemen tertentu dari suatu peristiwa atau isu, untuk membentuk cara pandang dan makna yang diberikan oleh publik. *Framing* membantu dalam menentukan apa yang dianggap penting dan relevan dalam suatu konteks. Melalui *framing*, media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan memengaruhi diskursus sosial dan politik. Cara suatu isu dibingkai

dapat menimbulkan bias dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap subjek yang dilaporkan, Sugiyono (2021).

Model analisis *framing* milik Robert Entman ini terdapat empat elemen kunci yaitu yang pertama, mendefinisikan masalah (*Define Problems*) yaitu bagaimana suatu isu atau peristiwa dipandang dan didefinisikan oleh media, aspek apa saja dari peristiwa yang dianggap sebagai masalah. Kedua, memperkirakan penyebab (*Diagnose Causes*) yaitu mengidentifikasi akar penyebab suatu masalah dan siapa saja aktor atau pihak yang dianggap sebagai penyebabnya. Ketiga, membuat penilaian moral (*Make Moral Judgements*) yaitu nilai-nilai moral dan etika yang digunakan media dalam membingkai masalah dan untuk melegitimasi tindakan tertentu yang berkaitan dengan masalah tersebut. Keempat, merekomendasikan Solusi (*Treatment Recommendation*) yaitu penyelesaian atau tindakan yang ditawarkan oleh media untuk mengatasi masalah yang dibingkai (Feby & Hendra, 2023).

Entman juga menekankan peran konteks dalam *framing*, di mana latar belakang sosial, budaya, dan politik dapat mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan dan diterima. Melalui analisis *framing*, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana media memilih untuk membingkai suatu isu, serta dampaknya terhadap opini dan sikap masyarakat. Dengan demikian, model ini memberikan alat penting untuk memahami interaksi antara media, isu publik, dan persepsi masyarakat, serta bagaimana narasi yang dibangun oleh media dapat memengaruhi diskursus sosial dan politik.

## 1.2 Fokus Penelitian

Peneliti akan berfokus tentang analisis *framing* media *online* dalam pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada portal berita Detik.com dan Kompas.com, peneliti menggunakan teori analisis *framing* dari Robert Entman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menuliskan fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana analisis *framing* media *online* dalam pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada portal berita Detik.com dan Kompas.com?

## 1.3 Keunikan Penelitian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan yaitu fokus penelitian pada pemberitaan mengenai analisis *framing* pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada portal berita Detik.com dan Kompas.com. Hingga penelitian ini dibuat, belum ada penelitian yang fokusnya membahas analisis *framing* dan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada media berita Detik.com dan Kompas.com.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis *framing* media *online* dalam pemberitaan keributan demo 25 Agustus tolak kenaikan tunjangan anggota DPR pada portal berita Detik.com dan Kompas.com.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini:

### 1. Manfaat Penelitian Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi khususnya terkait analisis *framing* media *online*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain sebagai pengembang dari penelitian sebelumnya serta menjadi perbandingan bagi penelitian serupa.

### 2. Manfaat Penelitian Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada jurnalis dan praktisi media yang mengelola serta mengambil keputusan dalam pemberitaan media *online* agar lebih bijak dalam membungkai berita.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat, agar pembaca lebih kritis dalam memahami cara media menyusun dan membentuk narasi atas suatu peristiwa atau fenomena.